



UPAYA ORANGTUA DALAM PEMBINAAN IBADAH SHALAT PADA ANAK USIA DINI DI DESA BALAI MAKAM

Sofia Siregar

Siregarsofia09@gmail.com

Abstrak

Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan anak. Maka orang tua adalah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak. Mengingat penting serta kompleksnya masalah keberagaman anak maka orang tua sebaiknya menanamkan keagamaan sejak dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga di kemudian hari anak tidak terpengaruh akan lingkungan luar rumah. Karena agar ketika dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agamanya.

Kata Kunci: Orang Tua, Ibadah Sholat, Anak

Abstrac

The foremost and first role of the family is in instilling religious values. In this case, parents have a very important role, and parents are the first and foremost teachers of children's education. So the parents are the main key to the success of a child. Given the importance and complexity of children's religious issues, parents should instill religion from an early age, to strengthen the foundation that the child has so that later the child is not affected by the environment outside the home. Because so that when they grow up children will tend to be positive about their religion.

Keywords: Parents, Prayer Services, Children

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga, serta akan berkembang menuju dewasa. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat, dimana dengan adanya keluarga tersebut akan terbentuk suatu masyarakat yang baik ataupun tatanan masyarakat yang buruk. Hal ini datang dari keluarga itu sendiri bagaimana keluarga tersebut bisa menjadikan seluruh anggota keluarganya menjadi seseorang yang memiliki keimanan, kesopanan dan sekaligus berpengetahuan yang luas. Dengan kata lain



keluarga lah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga, dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarga itu.

Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi, tidak hanya sesekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus.

Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan anak. Maka orang tua lah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak. Langkah pertama merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orangtuanyalah yang membuatnya cenderung pada salah satu di antarakeduanya, Rahman (2005:23).

Menurut Zakiah Daradjat (2005:69) bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung berikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.

Anak merupakan amanat Allah SWT, maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan potensi rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang shaleh atau shalihah, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah SWT, dan dengan sesama makhluk-Nya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah ajaran



Islam. Menurut para ulama, ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai penguasaan akidah, ibadah dan akhlak, Sulaiman (2012:4).

Mengingat penting serta kompleksnya masalah keberagaman anak maka orang tua sebaiknya menanamkan keagamaan sejak dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga di kemudian hari anak tidak terpengaruh akan lingkungan luar rumah. Sejak lahir bahkan masih dalam kandungan seorang anak sudah mulai diperkenalkan dengan keagamaan oleh orang tuanya. Dengan harapan kelak anak tersebut dapat mengikuti dan mengamalkan keagamaan tersebut dengan sendirinya. Tidak mudah orang tua menanamkan keagamaan, dalam bidang keagamaan, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak sejak kecil seorang anak harusnya mulai diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Mulai dari belajar shalat, mengaji, membaca, menulis serta kefasihan lafal Arab dan bacaan al-Qur'an. Misalnya dalam bidang shalat yang merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam untuk melaksanakannya.

Orang tua memiliki peranan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini. Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-Ash ra. Rasulullah SAW. Bahwa beliau bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

Artinya : *"Suruhlah anak-anak mu mengerjakan shalat apabila mereka sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena mereka meninggalkannya apabila umur mereka sudah mencapai sepuluh tahun dan pisah-pisahlah di antara mereka pada tempat tidur."* (HR.Abu Daud)

Berdasarkan hal diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan ibadah shalat, membimbing dan melatih agar rajin beribadah



shalat serta harus mampu memberikan dorongan agar anak mau melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dalam kehidupannya. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa dorongan untuk menjalankan ibadah shalat bagi anak harus dicari oleh orang tuanya sebagaimana orang tua harus meniru dan mencontoh tauladan dari Luqman Al Hakim yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya : *“Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”* (Qs. Luqman 31:17)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing ibadah shalat pada anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah SWT, dan usaha yang dilakukan oleh orang tua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak. Ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, pengertian ibadah shalat adalah “ibadah yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam”. Ibadah shalat merupakan fardu'ain yang artinya setiap orang yang telah baligh dan berakal sehat memiliki kewajiban untuk menegakkan ibadah shalat.

Pada dasarnya kewajiban shalat itu difardhukan atas orang-orang yang telah baligh, dan terhadap anak kecil memang shalat belum diwajibkan, namun alangkah lebih baiknya kita sebagai orang tua menanamkan nilai keagamaan kepada anak terutama ibadah shalat pada anak sejak dini. Agar ketika ia menginjak usia tujuh tahun yaitu usia dimana anak sudah diharuskan menjalankan ibadah shalat, anak tersebut dapat terbiasa atau terlatih mengerjakan ibadah shalat, tanpa disuruh oleh orang tuanya dan dengan sendirinya anak akan menjalankan shalatnya karena sudah tertanam dalam diri anak tersebut.



Berangkat dari latar belakang di atas, maka kiranya sangat diperlukan dalam era sekarang ini bagi orang tua untuk menanamkan nilai keagamaan terutama ibadah shalat pada anak sejak usia dini. Karena agar ketika dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agamanya. Dari pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dituangkan dalam skripsi ini yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis RIAU.”

ORANG TUA

Pengertian Orang tua Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Orang tua menjadi kepala keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa. (Hasan, Maimunah. 2010:88)

Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam upaya menghassilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya



terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.(H. Mahmud Gunawan dkk, 2013:132)

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.(Hasbullah, 2011:88)

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- b) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- c) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- d) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual⁸ Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.



Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c) Mendidiknyanya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d) Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Shalat Pada Anak

Shalat menurut arti harafiahnya berasal dari kata shilah yang berarti hubungan antara seseorang manusia dengan Tuhannya. Dalam istilah ilmu fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan



melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu. Dengan demikian ibadah shalat adalah suatu penghambaan manusia kepada khaliq, yang dilaksanakan karena iman dan taqwa dan dinyatakan dengan perbuatan seta mengikuti aturan-aturan yang telah disyaratkan.

Shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi, antara lain sebagai berikut:

- a) Shalat sebagai tiang agama
- b) Ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah
- c) Amalan yang pertama kali dihisab
- d) Benteng terakhir yang menopang Islam
- e) Merangkum semua unsur rukun Islam (M. Mu'inudinillah Basri, 2014:23-25)

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa shalat merupakan hubungan manusia dengan Allah SWT secara terus menerus. Ibadah shalat ini ibarat roh di dalam jasad agama dan sebagai jasad manusia takkan hidup tanpa adanya roh, oleh karena kehidupan agama akan terhenti apabila tidak ada shala.

Berdasarkan kutipan di atas diambil pengertian bahwa shalat adalah suatu bentuk pengabdian manusia kepada sang pencipta, yang dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan secara kontinu diawali mengagungkan Allah yakni takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dasar ibadah shalat adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena keduanya adalah yang menjadi dasar dari segala gerak-gerik kehidupan umat Islam termasuk dalam upaya mendidik anak. Jika umat Islam tidak mengambil landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedomannya dalam mendidik anak, maka jelaslah ia akan menuju kepada kesesatan dan akan rusaklah semua pola fikir serta usahanya untuk mendidik anaknya itu.

Membina ketaatan ibadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajran agama seperti syahadat, shalat, berwudhu, doa-doa, bacaan Al-Qur'an. Lafas zikir dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapatkan anugrah, bersikap jujur, menjalin



persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah. (Syamsu Yusuf LN, 2010: 139)

Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah. Di samping itu, anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushala, surau dan sebagainya). Pengaruh lingkungan, terutama keluarga memnag sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seseorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Mekanisme psikologis kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang sangat menonjol adalah mekanisme imitasi. Seperti perkembangan aspek-aspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang lewat proses peniruan, pada mulanya anak beragama karena meniru orang tua nya. Dengan demikian jika anak-anak melakukan suatu ibadah (pergi ke masjid, gereja, kuit atau biara) semua itu dilakukan hanya karena meniru orang tuanya saja. (M.A Subandi, 2013:41)

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat keagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola. Idea keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius* maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dan para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. (Ramayulis, 2011: 56-57)

Teknik atau Cara Membimbing Shalat pada Anak



Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya. Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik yang diserahkan pada kedewasaan secara utuh agar sanggup berdiri sendiri untuk mengembangkan segala tugas kehidupan sesuai dengan idiologi yang dimilikinya. Dengan demikian maka proses bimbingan, pertolongan serta pengarahan harus meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah: Membina boleh berarti sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis metodis dan demokratis dari seseorang yang memiliki kompetensi yang memadai dalam mengadakan pendekatan, metode dan teknik layanan kepada individu agar si terbantu ini lebih memahami diri, mengarahkan diri dan memiliki kemampuan nyata dini dalam mengadakan penyesuaian, membuat pilihan dan memecahkan persoalan-persoalan secara lebih memadai sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapai.

Dengan demikian konsepsi bimbingan dalam skripsi ini penulis memberi batasan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta pendidikan terhadap anak remajanya dalam melaksanakan ibadah shalat. Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya. Dalam upaya memberikan pendidikan serta bimbingan kepada para remaja terutama dalam memberikan bimbingan terhadap pelaksanaan ibadah shalat.

Perlu diperhatikan bimbingan-bimbingan Nabi Muhammad SAW, maka kita temukan bahwa beliau memfokuskan pembinaan anak ini pada tiga pilar (Muhammad Suwaid, 2009:175):

- a) Memerintahkan Shalat Kedua orang tua bisa mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak melakukan shalat disampingnya, dimulai ketika dia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya



- b) Mengajari Shalat Pada periode ini, kedua orang tua mulai mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat.

Nabi Muhammad SAW telah menetapkan bahwa usia tujuh tahun merupakan awal periode pengajaran Memukul Anak Jika Enggan Shalat Periode ini dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun. Jika dia mengabaikan shalatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya, ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran atas pengabdian ini, dan juga atas kezhalimannya mengikuti jalan setan. Sebab, yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah di mana dia masih berada dalam periode fitrah, dan pengaruh setan pun masih lemah. Jika dia tidak menunaikan shalat, merupakan bukti bahwa setan sedikit demi sedikit menguasai dirinya. Oleh karena itu, harus diatasi dengan terapi Nabi, yaitu dengan memukulnya.

Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Bila perlu gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidak senangan pada kelakuan anak. Hukuman itu harus adil atau sesuai dengan kesalahan. Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak pada kesadaran akan kesalahannya, sehingga hukuman tidak meninggalkan dendam pada anak. (Ahmad Tafsir, 2010: 186)

METODE

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Balai Makam, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis pada bulan Februari – April 2020. Penelitian ini bersifat deskriptif artinya penelitian yang menggambarkan atau memaparkan objek tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci dengan penelitian yang penulis lakukan, Suryabrata (2010:147) penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena- fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, perubahan, hubungan,



kesamaan, dan perubahan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Jadi penelitian deskriptif selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Secara terminologi penelitian pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, Moleong (2013:4). *Field reseach* berarti penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau responden, tujuannya adalah untuk mencari, menunjukkan atau membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori, Nasution (2006:5).

HASIL

Pandangan Orang Tua Terhadap Penanaman Ibadah Sholat dan cara pembelajarannya serta teknik motivasi yang diterapkan

Dalam agama Islam, shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya.

Keterangan diatas menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat lima waktu, karena itu sangat diperlukan peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sunarti selaku orang tua dari Febry, tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini, pada keluarga tersebut peran yang dilakukan oleh Ibu Sunarti terlihat pada keseharian yang dilakukan pada anaknya dengan menggunakan pendekatan keteladanan yaitu memberikan contoh langsung, dan mengawasi anaknya pada saat melaksanakan ibadah shalat, baik itu di rumah maupun di masjid. Ibu Sunarti juga sering memberikan hadiah



sebagai motivasi untuk anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat, ketika Febry sedang tidak mau melaksanakan shalat.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Sunarti tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini, beliau mengatakan:

“Kalau yang kami lakukan buat Febry, kami tidak terlalu memaksakan jadi tergantung kondisi dia aja, tapi ya, kami selalu mengajak dia untuk shalat berjamaah, terus kami kasih contoh ke Febry bagaimana gerakan shalat yang benar, ya biar nanti besar nya dia sudah terbiasa menjalankan shalat”

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini sangat diperlukan yaitu dengan cara memberikan contoh atau mempraktekkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat dalam lingkungannya. Dengan memberikan contoh langsung kepada anak diharapkan anak akan mengingat serta nantinya akan terbiasa menjalankan shalat tanpa harus disuruh oleh orang tuannya.

Lembaga TPA sudah diajarkan mengenai shalat, tata cara berwudhu, latihan membaca, menghafal do'a-do'a, dan menulis arab. Sehingga pada waktu yang telah ditentukan anak bisa melakukan shalat, berwudhu, bisa membaca, menghafal do'a-do'a, dan menulis arab dengan baik dan benar. Dengan harapan ketika anak dewasa kelak ia bisa mengamalkan dan menerapkan apa yang telah ia pelajari. Hal ini pun kembali di tegaskan oleh Ibu Supiah selaku orang tua dari Fathir dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau mengemukakan:

“Kalau saya bimbing fathir shalat tak nasehati, tapi ya pelan-pelan dinasehatinya namanya juga anak kecil jadi ya harus sabar-sabar, biar anakku bisa mendengarkan terus bisa dibayangin apa maksud omongan dari orang tuanya”

Usaha dalam menanamkan ibadah shalat pada anak memang sudah tanggung jawab orang tua, tetapi tidak semua orang tua mampu untuk mendidiknya sendiri, hal ini bukan berarti orang tua lepas tangan dari permasalahan ini, akan tetapi orang tua mencari bantuan untuk membantu dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi.



Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini yaitu dengan cara menasehati. Hal ini dikarenakan, anak lebih suka dinasehati. Dengan nasehat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekal yang mendalam. Ibu Ayu orang tua dari Teguh pun sependapat saat memberikan pernyataannya dalam wawancara dengan penulis bahwa dalam hal pemberian nasehat orang tua harus dapat memperhatikan serta menyesuaikan waktu yang tepat dan sesuai dalam pemberian nasehat dan pemberian pemahaman pada anak seperti pada waktu santai keluarga dan di saat suasana hati anak merasa gembira dan senang. Dalam pernyataan lain beliau juga mengemukakan tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini:

“Biasanya kalau kami membimbing anak tak perhatikan, jadi kan anakku seneng, oh aku di perhatikan ibuku misalnya, terus sekarang tak masukki ke TPA biar bisa bantu meningkatkan pemahaman tentang agama, meskipun aku sama bapaknya repot sama kerjaan, tapi tetep tak sempetin buat ngajarin dia”

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua selain memberikan nasehat adalah dengan bentuk memperhatikan si anak tersebut. Dikarenakan, jika sang anak mendapatkan perhatian dari orang tua, maka sang anak akan merasa dirinya di bimbing, dan dari bentuk memperhatikan bisa menghasilkan hasil yang positif, karena anak cenderung kepada kebaikan. Meskipun dengan adanya kesibukan dari orang tua tapi Ibu dari 2 anak ini selalu menyempatkan untuk membimbing anaknya kearah yang benar.

Dalam hal membimbing anak, orang tua harus mengerti anak sebelum memberikan pemahaman terutama perihal ibadah shalat, oleh karena itu sesering mungkin orang tua harus mengajak anak untuk sharing, berbagi keluh kesah dan pendapat, dengan demikian anak merasa dihargai oleh kedua orang tuanya. Anak paling menyukai jika ayah dan ibunya memuji serta membanggakan apalagi jika memberikan pujian berupa kata-kata yang baik. Tidak hanya memberikan nasehat dan contoh pada anak mengenai ibadah shalat tetapi orang tua juga harus menerapkan kedisiplinan kepada anak dengan cara membiasakan anak itu



melakukan kegiatan yang baik dan berguna, hal ini diungkapkan oleh Ibu Nurlaila yaitu ibu dari Rahmad dalam wawancara dengan peneliti:

“Kalau aku mendidik anakku, dibiasakan buat shalat berjamaah bareng sama ibu bapaknya dirumah kalau enggak ya ikut bapak nya shalat berjamaah di masjid.”

Dari penjelasan Ibu Nurlaila dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan shalat pada anak bukan hanya memberikan contoh kepada anak tetapi juga harus diiringi dengan membiasakan si anak tersebut dalam melaksanakan shalat. Selain itu, Ibu Nurlaila juga mengatakan ketika orang tua hendak melakukan shalat sang anak ikut dengan sendirinya, tanpa diperintah dari orang tua. Dari sini jelas bahwa, kesadaran untuk melakukan hal yang baik itu dimulai dari dirinya sendiri atau sejak usia dini. Sebagaimana disampaikan saat wawancara:

“Kalau aku tak nasehati, tak kasih pengawasan sama anaknya, kadang kalau dia bantah omongan ku ya tak marahi, biar anakku takut jadi pas besarnya dia enggak berani melawan orang tua”

Peran yang diberikan oleh orang tua sangat menentukan keberhasilan anak, untuk itu orang tua harus sadar dan harus berlomba-lomba untuk mendidik anak-anaknya, selain itu orang tua juga perlu memberikan perhatian, nasehat, hukuman dan pendidikan bantuan (pendidikan TPA/ yang lain) supaya sang anak memiliki pengetahuan luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susanti orang tua dari Danis, diketahui bahwa Orang tua harus berupaya terus dalam masalah pendidikan terutama pendidikan agama dan menjadi contoh atau teladan dalam pelaksanaan ibadah sholat supaya ketika dewasa nanti anak akan terhindar dari perbuatan mazdmumah dan akan menunjukkan cita-cita menjadi manusia yang berguna, sebagaimana hasil wawancara dengan peneliti:

“Kalau kami mendidiknya ya kami ajak anak kami untuk shalat bareng, kalau tidak dirumah ya kadang di masjid. Pokoknya kami biasakan untuk shalat, biar nanti kalau dia sudah besar bisa rajin beribadah”



Dari sini dapat disimpulkan bahwa dengan membiasakan anak untuk beribadah, maka akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan pada sampai puncak nilai spritual yang tinggi serta berkepribadian yang utama. Hal lain diungkapkan oleh Ibu Siti orang tua dari Fazri, Ibu Siti mengatakan :

“Kalau saya tak kasih pengawasan ke anaknya, kalau waktu shalat ya shalat terkadang anakku ya sudah mengerti sendiri oh ini waktu nya shalat begitu”

Dari pengakuan Ibu Siti dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pengawasan akan membuahkan hasil yang positif, karena anak kecil cenderung dengan kebaikan, sehingga sangat mudah untuk menjadibaik.

Kemudian wawancara peneliti dengan Ibu Ginem orangtua dari Dimas tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini, menjelaskan bahwa:

“Kalau saya sambil mengajarkan shalat jamaah dirumah saya juga nitipin anak saya ke TPA, jadi anaknya juga tambah semangat belajar agamanya, terkadang ya saya sambil nasehatin biar anaknya nggk kayak anak-anak yang lain yang nggk tau shalat”

Dapat disimpulkan dari wawancara tersebut bahwa orang tua harus benar-benar memperhatikan anak dalam masalah pendidikan khususnya pendidikan agama dan akhlak, orang tua harus berupaya sekuat tenaga dalam mendidiknya, pendidikan orang tua merupakan penentu bagi keberhasilan dan masa depan anaknya, jadi sebaik-baiknya pendidikan yaitu pendidikan dari orang tua bukan yang lain.

Adapun menurut Ibu Painem ibunda dari Ezy, dia menganggap pengajaran anak shalat adalah penting karena solat adalah tiang agama, dia mengajarkan anaknya sholat dengan cara memberi contoh langsung dari menyeruh anaknya ke masjid untuk sholat berjamaah, jadi disimpulkan dari wawancara bersama Ibu Painem bahwa pembelajaran sholat bagi anak adalah penting dengan cara memberi contoh sholat dan memberi teladan



Kemudian Ibu Mailina ibu dari Erik berpendapat bawah pengajaran sholat penting bagi anak karena itu ajaran pertama dalam agama islam, selanjutnya anak diajarkan sholat dengan cara membiasakan anak untuk melakukan sholat, jika menunjukkan kemajuan dalam sholat misalkan Erik rajin sholat atau pergi ke masjid maka ibu Mailina dan suami tak sungkan-sungkan memberikan hadiah bagi anaknya.

Maka oleh peneliti disimpulkan dari wawancara bersama ibu Mailina bahwa mengajarkan anak sholat penting, caranya anak dibiasakan dan jika anak menunjukkan kemajuan maka akan diberikan hadiah sebagai motivasi. Lalu dari Ibu Sinta yaitu orang tua dari Dandi menyampaikan bahwa mengajarkan anak sholat adalah penting karena itu yang pertama kali dilihat oleh masyarakat (rajin sholat atau tidak), kemudia caranya ya dengan menyuruh anak sholat aja karena sudah sholat sudah diajarkan di sekolah, ibaratnya orang tua tinggal melanjutkan perintah gurunya dari sekolah, cara memotivasinya dengan memberi jajan kalau rajin sholat kalau tak rajin kurangi uang jajan biasanya begitu manjur

Maka dari wawancara bersama ibu dana dapat disimpulkan bahwa pengejarkan anak sholat adalah penting, kemudia caranya dengan menyuruh anak mengerjakan sholat dan uang jajan dijadikan semacam motivasi bagi Dandi. Sementara Ibu Achadiyah ibu dari Fata dalam wawancara menyampaikan bahwa menanamkan ibadah sholat bagi anak adalah penting, karena tuntunan dalam agama, caranya dengan praktik langsung (mengajak sholat) jika mau ikut dan rajin sholat maka diberi hadiah atau uang jajan diberi lebih.

Kesimpulan dari wawancara bersama Ibu Achadiyah bahawa pembelajaran sholat itu penting, dan caranya dengan praktik langsung dan jika ikut atau rajin maka akan diberi hadiah atau uang jajan diberi lebih. Adapun wawancara peneliti dengan Ibu Lasma yaitu orang tua dari Zahra menyampaikan jika mengajarkan anak sholat sejak dini adalah penting, karena itu adalah ibadah rutin berbeda dengan ibadah yang lain, caranya ya anak dibiasakan untuk sholat jamaah, jika rajin tentu diberi hadiah tapi tidak dijanjikan

Dari wawancara bersama Ibu Lasma disimpulkan bawah pengajaran sholat sejak dini penting karena ibadah rutin, cara dengan pembiasaan sholat dan



pemberian hadiah sebagai motivasinya. Jadi dapat disimpulkan dari wawancara dengan Ibu Rahmi bahwan pengajaran sholat anak adalah penting, caranya dengan membisakan anak sholat, lalu pemberian hadiah sebagai motivasi. Adapun wawancara dengan Ibu Nanda yaitu orang tua dari Riski menyampaikan jika mengajarkan anak sholat adalah penting karena ajaran agama, caranya dengan praktik langsung, langsung mengajak anak sholat berjamaah, dan memberi hadiah jika memungkinkan.

Disimpulkan dari wawancara bersama Ibu Nanda bawah pengajaran Sholat bagi anak wajib dengan cara praktik langsung dan memberi hadiah jika memungkinkan. Kemudian hasil wawancara penulis dengan Ibu Erna yaitu orang tua dari Qia menyampaikan bahwa pengajaran sholat bagi anak sangat penting sejak dini karena meurapakan tuntunan agama islam, caranya dengan membiasakan anak sholat sejak dini meskipun anak belum paham dan hafal gerakan sholatnya, kemudian anak dimotivasi dengan hadiah tapi tidak dijanjikan.

Jadi kesimpulan wawancara dengan Ibu Erna bahwa pengajaran Sholat anak penting, caranya dengan membiasakan anak sholat dan memberi hadiah yang tidak dijanjikan sebagai motivasi. Wawancara terakhir dengan Ibu Rahma yaitu Ibu dari Zira yang mengatakan jika mengajarkan anak ibadah sholat sejak dini adalah penting dengan alasan anak perempuan akan semakin cantik jika sholatnya rajin, cara mengajarkan anak sholat dengan mengajaknya melakukan sholat berjamaah di rumah karena anak perempuan afdholnya sholat di rumah berbeda dengan anak laki-laki, dan memberi hadiah adalah hal yang penting agar anak jadi penurut dan mengikuti ajakan orang tua.

Dari wawancara dengan Ibu Rahma dapat disimpulkan bahwa mengajarkan anak sholat sejak dini adalah penting, dan cara dengan praktik langsung/memberi contoh di rumah lalu memberi hadiah adalah penting dalam hal ini. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanamkan pendidikan agama terutama perihal ibadah shalat pada anak, akan tetapi cara orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan ibadah shalat hampir sama, kebanyakan dari orang tua dalam memotivasi anaknya yaitu dengan cara memberikan hadiah, hal ini pun sama dengan yang dilakukan oleh ke lima narasumber yang ada di atas.



Pemberian hadiah yaitu dengan memberikan suatu hal yang berharga kepada anak, seperti apabila anak melakukan perbuatan terpuji yang termasuk didalamnya perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosi. Hal ini tentunya akan menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi perkembangan emosi anak dan dapat menanamkan rasa percaya diri dalam jiwa anak serta mendorong mereka untuk belajar bertingkah laku dengan baik.

Dengan adanya pemberian hadiah contohnya dengan yang dilakukan oleh kelima orang tua diatas, yaitu dengan memberikan hadiah berupa makanan kesukaan, barang kesukaan dan fasilitas yang memadai maka anak akan lebih semangat dalam belajar dan memudahkan ia dalam belajar agama dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud. Kemudian fakta dari Ibu Rahma yaitu Ibu dari Zira, yang menyatakan faktor pendukung dan penghambat adalah: “Faktor pendukung karena ada kawannya yang rajin sholat sehingga ikut mau sholat juga, kadang-kadang juga diberi motivasi berupa hadiah, atau ulang tahunnya nanti dirayakan, adapun faktor penghambatnya adalah kesibukan orang tua, siaran TV”

SIMPULAN

Dari jabaran temuan di atas maka dapatlah diberi pembahasan sebagai berikut; Dari ke 15 orang tua yang diwawancara oleh peneliti semuanya sepakat bahwa penanaman ibadah sholat sejak dini adalah penting namun alasannya yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman masing-masing orang tua yang diwawancara ada yang beralasan agar anak terbiasa melaksanakan sholat sejak dini, ada yang beralasan karena seseorang pertama kali dilihat sholatnya, ada juga mengatakan sholat membentuk karakter seseorang, ada juga yang mengatakan karena sholat tuntunan agama, hal ini adalah fakta yang menggembirakan artinya bahwa orang tua dari 15 anak sudah memiliki pemahaman yang baik akan arti pentingnya menagajarkan anak sholat sedini mungkin.

Selanjutnya dari 15 orang tua yang diwawancara oleh peneliti mengenai cara/metode mengajarkan anak sholat memberikan jawaban yang berbeda-beda pula di antaranya adalah dengan pembiasaan jadi anak dibiasakan mengerjakan



sholat baik secara individu atau secara berjamaah di masjid, adapula yang memberikan jawaban dengan keteladanan artinya orang tua yang menyuruh anaknya sholat sudah harus siap dengan pakaian sholat misalnya sudah memakai sarung baru mengajak anaknya sholat jadi mengajak sholat bukan menyuruh sholat, namun ada juga yang melalui nasehat dan anjuran saja.

Metode atau cara menanamkan sholat pada anak sudah sangat selaras dengan apa yang disampaikan oleh ismayanti dalam cara melatih dan mengenalkan sebagaiberikut (meskipun tidak semua cara di lakukan orang tua):

1. Teladan
2. Melatih berulang-ulang
3. Suasana nyaman dan aman
4. Tidak Memaksa tapiTegas Beri Arahan Dengan halus.
5. Tidak membanding-bandingkan

Kemudian dari 15 orang tua yang diwawancara oleh peneliti mengenai motivasi yang diberikan dalam mengajarkan anak sholat memberikan jawaban yang sepakat bahwa mereka memberikan motivasi (external) kepada anak agar rajin dalam melaksanakan ibadah sholat di antaranya motivasi memberikan hadiah (iming-iming hadiah), ada juga motivasinya dimasak masakan kesukaan anak, lalu ada juga motivasinya jika anak sholat diizinkan untuk main HP, kemudian ada juga motivasi berupa perayaan hari ulang tahun anak jika rajin sholat.

Mengenai memotivasi dalam mengajarkan anak agar mau melaksanakan ibadah shalat tidak semata-mata dengan motivasi external berupa hadiah karena motivasi external akan cepat berubah seriiring perubahan drive externalnya adapun motivasi yang lain yang dapat di antaranya:

1. Beri Teladan
2. Ajarkan Tata Cara.
3. Penyediaan Fasilitas
4. Pemberian Hadiah Dan Pujian.

Selanjutnya faktor penghambat terkuak fakta setelah dilakukan wawancara bersama 15 orang tua anak bahwa faktor yang paling dominan dalam menghambat



anak melaksanakan ibadah sholat sejak dini adalah faktor main HP dan menonton siaran TV setelah itu baru faktor orang tua baik karena kesibukan orang tua dalam berkebum da nada juga faktor pengajian di masjid artinya anak ikut mengaji di masjid, adapun faktor penghambat sedapat mungkin mulai diatasi apa lagi faktor penghambat yang berupa bermain HP kalau mmenurut peneliti lihat hal tersebut sudah sampai pada tingkat kecanduan bermain HP, hal ini tanda dan gejala anak Anda kecanduan gadget (<https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/anak-kecanduan-gadget/#gref>) adalah:

1. Keasyikan bermain gadget, hingga lupa waktu
2. Perilaku yang tidak nyaman ketika tidak bermain gadget.
3. Terus meningkatkan waktu bermain gadget dan mengabaikan instruksi orang tua.
4. Gagal untuk mengurangi atau berhenti bermain dengan gadget.
5. Kehilangan ketertarikan dengan dunia luar.
6. Tetap menggunakan gadget meskipun mengetahui konsekuensi negatif yang akan didapatkan.
7. Berbohong mengenai lama penggunaan gadget ke orang tua.
8. Pakai gadget untuk mengalihkan perasaan

Bedasarkan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya maka dengan ini peneliti dapat menyimpulkan temuan sebagai berikut;

1. Semua orang tua dari 15 anak yang diwawancara sudah memiliki pemahaman yang baik akan pentingnya penanaman ibadah sholat pada anak sejak dini meski dengan alasan yang berbeda.
2. Ke 15 oarang tua menggunakan cara/metode yang berbeda-beda dalam menanamkan sholat pada anaknya yang kesemuanya adalah baik menurut peneliti
3. Kemudian dari 15 orang tua yang diwawancara oleh peneliti mengenai motivasi yang diberikan dalam mengajarkan anak sholat memberikan jawaban yang sepakat bahwa mereka memberikan motivasi (external) kepada anak agar rajin dalam melaksanakan ibadah sholat



4. Faktor pendukung yang ditemukan dalam wawan cara bersama 15 orang tua adalah dorongan orang tua, dukungan peer group/kawan sebaya juga dipengaruhi lingkungan di mana anak mengaji, selanjutnya faktor penghambat yang lazim ditemukan/dominan adalah pengaruh HP dan tayangan TV . Orang tua dari 15 anak menurut peneliti sudah sangat berperan dalam menanamkan ibadah sholat pada anak mulai dari membiasakan, memberi teladan, memotivasi mendukung atau menjadi faktor pendukung

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, A. 2010. *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media .
- Amin, S.M. 2017. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Bungi, B. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, Z. 2005 *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang .
- H. Mahmud Gunawan dkk, 2013., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata Jakarta.
- Hasbullah, 2011, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- M. Mu'inudinillah Basri, 2014. *Bimbingan Shalat Lengkap Sesuai Sunnah*, Ar Rijal, Surakarta.
- Syamsu Yusuf LN, 2010, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Subandi, 2013, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.